

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Profesionalitas Guru

1. Pengertian Profesionalitas Guru

Sebutan “profesi” selalu dikaitkan dengan pekerjaan atau jabatan yang dipegang seseorang, akan tetapi tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi. “profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian dari para pemanggunya. Hal ini mengandung arti bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, akan tetapi memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu.

Profesi merujuk pada suatu posisi atau pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus. Ini berarti bahwa pekerjaan profesional tidak dapat dijalankan atau dilakukan oleh siapa saja yang tidak terlatih dan tidak dipersiapkan secara khusus untuk melaksanakan tugas tersebut. Sebaliknya, seseorang harus melalui proses pendidikan dan pelatihan yang dirancang khusus untuk bidang kerjanya.⁸

Keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang terkait dengan pekerjaan seseorang yang menjadi

⁸ Rusman, *model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hal 16.

mata pencaharian disebut profesionalisme guru. Seorang guru yang profesional adalah guru yang memenuhi persyaratan kompetensi untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi ini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, yang dapat bersifat pribadi, sosial, atau akademis. Artinya, seorang guru profesional adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsi sebagai guru dengan kemampuan maksimal.⁹

Guru dapat disebut sebagai profesional apabila memiliki keterampilan yang unggul dan semangat kerja yang tinggi. Guru yang memiliki semangat kerja yang rendah umumnya kurang memberikan perhatian kepada siswa, dan juga mengeluarkan waktu dan tenaga yang sedikit untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebaliknya, guru yang memiliki semangat kerja yang tinggi biasanya memberikan perhatian yang besar kepada siswa, dan juga meluangkan banyak waktu untuk meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁰

Profesionalitas guru adalah kemampuan, sikap, dan tindakan seorang guru dalam menjalankan tugasnya secara

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hal.46

¹⁰ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) hal.5

kompeten dan bertanggung jawab dalam dunia pendidikan. Seorang guru yang memiliki profesionalitas yang tinggi akan menguasai bidang keahliannya, mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan, dan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

2. Pengertian Guru

Tentu banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti murabbi, muallim, muaddib, mudarris, mursyid. Kelima kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda.¹¹ Menurut para ahli Bahasa, kata *murobbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik.

Mu'allim merupakan bentuk isim fa'il dari allama yu'allimu yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan. Allah mengajarkan kepada Adam nama semua benda, termasuk mangkuk besar. Kemudian mengemukakan nama-nama benda tersebut kepada para malaikat.¹² Dengan demikian, allama disini diterjemahkan dengan mengajar.

Muaddib, berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin.

Artinya guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran

¹¹ Sri Minarti, *Ilmu pendidikan islam: Fakta Teoritis-filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal.108.

¹² Syaikh Muhammad Ali Ash-shabuni, *shafwatut Tafsir*, (Beirut: Dar al-qur'an al-Karim,) Jilid 1, hal.48

dan fungsi untuk membangun peradaban (civilization) yang berkualitas dimasa depan.¹³

Mudarris, berasal dari kata darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan ulang, melatih, mempelajari. Artinya guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.¹⁴

Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral indentifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.

3. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional sebagai berikut:

a) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran. ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang guru antara lain pemahaman

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet. Ke-IV, Kalam Mulia, Jakarta, 2005, hal.50.

¹⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hal. 13.

terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola peserta didik.¹⁵

Adapun definisi pedagogik dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Artinya guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

b) Kompetensi personal

Zakiah daradjat berpendapat bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik, terutama bagi peserta didik

¹⁵ Alma, dkk. 2009. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Belajar*. Bandung: Alfa Beta.

yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya dan sebagaimana istilah dari guru yaitu digugu dan ditiru maka dari itu sangatlah penting seorang guru mempunyai kepribadian yang baik agar bisa memberikan contoh kepada peserta didiknya.

c) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pembelajaran. guru yang harus selalu mengupdate dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru,

mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.¹⁶

Kompetensi Profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi:

1. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
2. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran yang akan diampu.

d) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁷

¹⁶Rusman, *Model-model Pembelajaran: Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal.56-58

¹⁷ Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal.51

Kompetensi sosial guru adalah kompetensi yang berkaitan dengan bidang hubungan dan pelayanan/pengabdian masyarakat, seperti dapat berkomunikasi dengan orang lain, mampu menyelesaikan masalah, dan mengabdikan pada kepentingan masyarakat.¹⁸ Wijaya dalam Satori mengemukakan jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru yaitu:

1. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik
2. Bersikap simpatik
3. Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan sekolah
4. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan
5. Memahami dunia sekitarnya/ lingkungan.

4. Kode etik guru

Perilaku Rasulullah saw dalam mendidik begitu detail dan menjadi landasan penting dalam penerapan kode etik guru. Terdapat hal-hal yang selaras dengan perbuatan dan akhlakul karimah seorang guru sudah dicontoh secara langsung oleh beliau. Berikut kode etik menurut perspektif Rasulullah saw dan sesuai dengan kepribadian Rasulullah SAW antara lain:¹⁹

¹⁸ Suwandi, *kajian kompetensi sosial dan kepribadian tenaga pengajar pendidikan dasar* (Bandung: remaja rosdakarya), hal.21

¹⁹ Pane, A., & Nailatsani, F. (2023, January). Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam. In *Forum Paedagogik* (Vol. 13, No. 1, pp. 24-38). IAIN Padangsidempuan, hal.32-34.

a) Berkata benar dan sesuai. Sebagai seorang guru, Rasulullah memiliki sifat *siddiq* yang artinya benar. Sifat ini merupakan dasar bagi kode etik seorang guru. Dalam riwayat Ibnu Mas'ud, terangkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: *“berlaku jujurilah kalian karena kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan kepada surga”*.

Seorang guru diharuskan mampu menyampaikan kebenaran kepada peserta didiknya dan sesuai dengan kenyataan. Guru disini harus berkata jujur, amanah, dan apa adanya. Berkata benar juga diperlukan pembuktian melalui perbuatan. Keserasian antara perbuatan dan perkataan merupakan hal penting yang harus dimiliki seorang guru. Keberhasilan guru dalam menyampaikan setiap ilmunya perlu didukung oleh perbuatan karena sejatinya peserta didik akan lebih cepat menangkap apa yang mereka lihat kemudian mereka iru dari pada apa yang mereka dengar. Itulah pentingnya seorang guru memperhatikan setiap perkataannya dan perbuatannya sebagai keteladanan para peserta didiknya.

b) Adil. Etika dan akhlak yang perlu dimiliki oleh seorang guru adalah berperilaku adil. Adil tidak berarti sama rata, namun adil artinya sesuai dengan porsinya. Rasulullah saw menerapkan keadilan dan memberikan contoh kepada para umatnya. Dalam hadis Muslim No 1872, Rasulullah saw bersabda

“sesungguhnya orang yang berlaku adil didunia berada diatas mimbar-mimbar mutiara pada hari kiamat dihadapan Allah yang maha pengasih karena keadilan yang mereka lakukan didunia”.

Hadis diatas dapat dipahami bahwa perilaku adil perlu diterapkan oleh guru dengan baik dan tepat. Karena keadilan akan mengantarkan kepada tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran yang akan dicapai. Sebaliknya ketidakadilan yang diperbuat oleh guru akan menumbuhkan sekat antara guru dengan peserta didik sehingga memunculkan banyak masalah baru dan menghambat proses pembelajaran.

c) Berakhlak mulia. Rasulullah saw merupakan sosok yang paling mulia. Sebagai manusia biasa, beliau memiliki akhlak mulia yang luar biasa. Akhlak mulia yang luar biasa. Akhlak mulia dijadikan sebagai alat utama dalam dakwah dan pengajarannya.

Ketika seorang guru memiliki akhlak mulia, pembelajaran dan materi yang disampaikan ada dititik sempurna untuk diterima dan diterapkan oleh peserta didiknya. Rasulullah memiliki hati yang lembut, pemaaf, penyabar, murah senyum, dan penuh kasih sayang. Selain itu, akhlak mulia yang sepatutnya dijadikan landasan kode etik seorang guru adalah tawadhu. Rasulullah selalu merendahkan hatinya, tidak pernah sombong,

dan tetap menerima masukan atau diskusi dari muridnya walaupun beliaulah yang berperan sebagai pengantar ilmu.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat selalu muncul dalam serangkaian kegiatan pembelajaran. faktor pendukung yang muncul diantaranya adalah ketersediaan fasilitas serta prasarana yang ingin dilibatkan dalam proses pembelajaran. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu agar kita para guru lebih extra dalam memotivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang positif dan bersemangat yang menimbulkan keceriaan di kelas saat pembelajaran. Namun selalu ada saja beberapa siswa juga yang masih rendah motivasi serta semangat belajarnya. Faktor penghambat inilah yang harus kita berantas sehingga tidak timbulnya penghambat dalam pembelajaran yang berlangsung.²⁰

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Pengertian karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut para ahli psikologi, karakter adalah sebuah system keyakinan dan

²⁰ Didi pianda, Jon Dermawan, dkk *BEST PRACTICE Karya Guru Inovatif yang inspiratif (Menarik Perhatian Peserta Didik)*, (Sukabumi:CV Jejak) hal.123.

kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari dari Bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²¹

Pendidikan karakter religius adalah proses penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, terhadap Tuhan yang Maha Esa dan manusia. Sementara itu, menurut Thomas Lickona

²¹ M.shoffa sifullah Al-faruq, *Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama), hal.48

adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Ini mencakup keyakinan dan kebiasaan dalam menjalankan ibadah, serta menunjukkan rasa toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Karakter religius mencerminkan integritas dan dedikasi individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini sebagai pedoman dalam hidupnya.

Karakter religius merupakan karakter yang sangat dibutuhkan oleh siswa didalam perubahan zaman yang mengalami degradasi moral dan semakin maju dengan teknologi dan pergaulannya yang sangat berpengaruh dengan moral dan perilaku siswa yang menyebabkan menjadi perilaku yang tidak diinginkan, dengan karakter siswa ini diharapkan mampu berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang sesuai dengan ketentuan dan sesuai dengan ketetapan agama. Dengan didasari karakter religius yang baik, maka nilai karakter yang lainpun akan berkembang dengan baik dan akan berpengaruh kepada karakter siswa.²²

²² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (purwokerto: Stain Press, 2015), hal.88

Karakter religius tidak hanya menyangkut ibadah dalam agamanya semata, tetapi juga toleran terhadap agama lain. Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau. Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat watak Rasulullah tersebut:²³

a) Shiddiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian shiddiq ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

1. Memiliki system keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan.
2. Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

b) Amanah adalah sebuah kepercayaan yang mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen,

²³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal.61-63.

kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir:

1. Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
2. Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal
3. Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup
4. Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

c) Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada:

1. Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
2. Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
3. Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.

d) Fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa fathanah meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa

penyampai misi dan jiwa kompetensi. Sifat fathanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir.

1. Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
2. Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing
3. Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

2. Nilai-nilai karakter

Adapun nilai-nilai religius terdapat beberapa perbedaan dikalangan banyak tokoh, antara lain:

Dicatat oleh maimun dan fitri dalam bukunya yang berjudul madrasah unggulan lembaga pendidikan alternative di era kompetitif, ada beberapa nilai-nilai religius (keberagaman) yaitu sebagai berikut:²⁴

a) Nilai ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

b) Nilai jihad (ruhul jihad)

²⁴ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal.83-89.

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu menifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

c) Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

d) Akhlak dan kedisiplinan

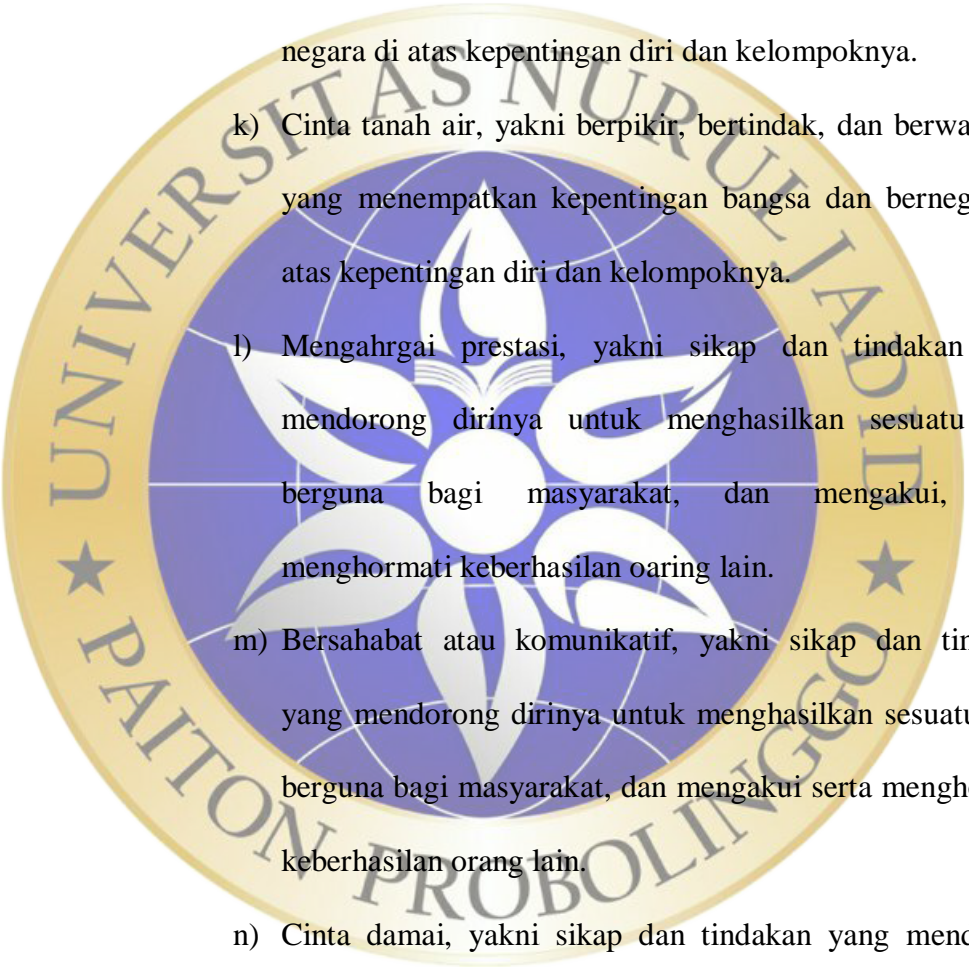
Akhlak secara Bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.


e) Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

Adapun nilai-nilai karakter siswa yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan berkarakter yang dirumuskan oleh Kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Musrifah meliputi delapan belas nilai sebagaimana berikut:

- 
- a) Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja keras, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f) Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis, yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- 
- i) Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat kebangsaan, yakni cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa lain negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta tanah air, yakni berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l) Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat atau komunikatif, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n) Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 
- o) Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- r) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁵

3. Pendidikan karakter religius

Pendidikan dalam Bahasa arab “تربية”, pendidikan memiliki beberapa arti dalam Bahasa arab:

- a) Tarbiyah "تربية" merupakan mendidik anak lewat penyampaian ilmu, memakai tata cara yang mudah diterima sehingga bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, dalam Jurnal Edukasi Islamika, Vol.1, No.1, 2016, hal. 123-124.

b) Ta'lim تعليم. (yu'allimu dimaksud dengan mengarahkan) serta ta'lim meksudnya pengajaran. Meter. Thalib mengatakan kalua ta'lim mempunyai makna memberitahukan suatu kepada seorang yang belum diketahui.

c) Tadris "تدريس" dari pangkal kata *daras-darras*, maksudnya pengajaran, merupakan upaya mempersiapkan murid (mutadaris) supaya bisa membaca, menekuni serta mengkaji sendiri, yang dicoba dengan metode mudarris membacakan, menyebutkan berulang-ulang serta bergiliran, menerangkan, mengatakan serta mendiskusikan arti yang tercantum didalamnya sehingga mutadarris mengetahui, mengingat, menguasai, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan ²⁶mencari ridho Allah.

d) Ta'dib "تأديب" titik tekannya merupakan pada kemampuan ilmu yang benar dalam diri seseorang supaya menciptakan kebaikan amal serta tingkah laku yang baik. Ta'dib merupakan konsep pendidikan islam yang kompresif, sebab aspek-aspek ilmu dan proses pencapaiannya harus dicapai dengan pendekatan tauhid dan objek-objeknya diteropong dengan pemikiran hidup islam.

²⁶ Ma'zumi, Syihabuddin dan Najmudin *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah Indonesian Journal of Islamic Education-Vol. 6 No.2 (2019).*

4. Tujuan karakter religius

Tujuan dari karakter religius adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian islam yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.²⁷

Menurut asmani, tujuan dari karakter religius adalah menanamkan nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap tanggapan rangsangan sosial yang secara alami ada, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁸

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press 2009), hal.69.

²⁸ Euis Puspitasari, "Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Edueksos*, Vol 3, No 2, Juli-Desember, 2014), hal.46.

Selain tujuan yang sudah dijelaskan oleh Asmani, karakter juga memiliki beberapa tujuan yaitu:²⁹

1. Mengembangkan potensi kalbu/Nurani/ Afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dari perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, serta tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

5. Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut akan memilih langkah atau sikap yang baik atau sebaliknya. Adapun karakter religius dapat dilatih dan

²⁹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal. 27-28.

ditanamkan melalui pendidikan disekolah. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:

- a) Beraqidah lurus
- b) Beribadah yang benar
- c) Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran
- d) Melaksanakan shalat dhuha
- e) Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.³⁰

C. Profesionalitas Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius

Profesionalitas guru merupakan keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang terkait dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian disebut profesionalisme guru. Seorang guru yang profesional adalah guru yang memenuhi persyaratan kompetensi untuk melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi ini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, yang dapat bersifat pribadi, sosial, atau akademis. Artinya, seorang guru profesional adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugas dan fungsi sebagai guru dengan kemampuan maksimal.³¹

Tentu banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti murabbi, muallim, muaddib, mudarris, mursyid. Kelima kata

³⁰ Riniawati, *implementasi Nilai-nilai karakter pada Mata Pelajaran* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), hal.29.

³¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hal.46

tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda.³² Menurut para ahli Bahasa, kata *murobbi* berasal dari kata *rabba yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik.

Mu'allim merupakan bentuk isim fa'il dari allama yu'allimu yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan. Allah mengajarkan kepada Adam nama semua benda, termasuk mangkuk besar. Kemudian mengemukakan nama-nama benda tersebut kepada para malaikat.³³ Dengan demikian, allama disini diterjemahkan dengan mengajar.

Muaddib, berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Artinya guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (civilization) yang berkualitas dimasa depan.³⁴

Mudarris, berasal dari kata darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan ulang, melatih, mempelajari. Artinya guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau

³² Sri Minarti, *Ilmu pendidikan islam: Fakta Teoritis-filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal.108.

³³ Syaikh Muhammad Ali Ash-shabuni, *shafwatut Tafsir*, (Beirut: Dar al-qur'an al-Karim,) Jilid 1, hal.48

³⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet. Ke-IV, Kalam Mulia, Jakarta, 2005, hal.50.

memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.³⁵

Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral indentifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.

Profesionalitas guru adalah kemampuan, sikap, dan tindakan seorang guru dalam menjalankan tugasnya secara kompeten dan bertanggung jawab dalam dunia pendidikan. Seorang guru yang memiliki profesionalitas yang tinggi akan menguasai bidang keahliannya, mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan, dan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Pendidikan karakter religius adalah proses penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, terhadap Tuhan yang Maha Esa dan manusia. Sementara itu, menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

³⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hal. 13.

Karakter religius merupakan karakter yang sangat dibutuhkan oleh siswa didalam perubahan zaman yang mengalami degradasi moral dan semakin maju dengan teknologi dan pergaulannya yang sangat berpengaruh dengan moral dan perilaku siswa yang menyebabkan menjadi perilaku yang tidak diinginkan, dengan karakter siswa ini diharapkan mampu berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang sesuai dengan ketentuan dan sesuai dengan ketetapan agama. Dengan didasari karakter religius yang baik, maka nilai karakter yang lainpun akan berkembang dengan baik dan akan berpengaruh kepada karakter siswa.³⁶

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Ini mencakup keyakinan dan kebiasaan dalam menjalankan ibadah, serta menunjukkan rasa toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Karakter religius mencerminkan integritas dan dedikasi individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini sebagai pedoman dalam hidupnya.

³⁶ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (purwokerto: Stain Press, 2015), hal.88